

# **Kecurangan Akademik atau Kolaborasi Digital: Meninjau Ulang Batasan Etis Penggunaan Generative AI di Pendidikan Tinggi**

**Nurhaliza**

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Email: nurhalizaabbas99@gmail.com

## **Abstrak**

Perkembangan pesat teknologi Generative Artificial Intelligence (GenAI) seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude telah menciptakan dilema etis yang mendasar di lingkungan pendidikan tinggi. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan potensi kolaborasi digital yang memperkaya proses pembelajaran dan mempercepat sintesis informasi; di sisi lain, penggunaannya memunculkan kekhawatiran serius terhadap integritas akademik dan orisinalitas karya ilmiah. Ketidakjelasan regulasi dan standar etis antarinststitusi semakin memperparah persoalan ini. Penelitian ini bertujuan meninjau ulang dan memetakan batasan etis penggunaan GenAI, membedakan praktik kecurangan akademik dari kolaborasi digital yang legitimate, serta merumuskan kerangka konseptual sebagai acuan kebijakan institusi akademik. Penelitian menggunakan pendekatan systematic literature review terhadap 47 artikel ilmiah terbitan 2020-2024 dari basis data Scopus, Web of Science, dan ERIC, yang dianalisis melalui metode thematic synthesis. Temuan menunjukkan bahwa batas antara kecurangan dan kolaborasi bersifat kontekstual, bergantung pada transparansi penggunaan, kontribusi kognitif mahasiswa, dan kebijakan institusional. Sebanyak 62% artikel mengidentifikasi risiko halusinasi sebagai ancaman utama akurasi, kolaborasi sah teridentifikasi pada 66% artikel, dan delapan dari sebelas studi kebijakan masih berada pada tahap prohibition-first. Penelitian ini menghasilkan kerangka etis tiga dimensi: otonomi intelektual, transparansi penggunaan, dan integritas proses. Secara kebijakan, kerangka ini menawarkan instrumen penilaian tiga dimensi yang dapat diadopsi institusi pendidikan tinggi termasuk di Indonesia untuk merumuskan kebijakan GenAI yang bernuansa dan tidak dikotomis.

**Kata kunci:** generative AI; kecurangan akademik; integritas akademik; tinjauan literatur sistematis; sintesis tematik

## **Abstract**

*The rapid advancement of Generative Artificial Intelligence (GenAI) technologies such as ChatGPT, Gemini, and Claude has created a fundamental ethical dilemma within higher education. On one hand, these technologies offer significant potential for digital collaboration that enriches learning and accelerates information synthesis; on the other, their use raises serious concerns about academic integrity and the originality of scholarly work. The absence of clear*

---

*regulations and ethical standards across institutions further exacerbates this issue. This study aims to review and map the ethical boundaries of GenAI use, distinguish academic dishonesty from legitimate digital collaboration, and formulate a conceptual framework as a policy reference for academic institutions. It employs a systematic literature review of 47 peer-reviewed articles published between 2020 and 2024 from Scopus, Web of Science, and ERIC, analyzed through thematic synthesis. Findings reveal that the boundary between dishonesty and collaboration is contextual, depending on transparency of use, students' cognitive contribution, and institutional policies. Quantitatively, 62% of articles identified hallucination risk as a primary threat to accuracy, legitimate collaboration appeared in 66% of articles, and eight of eleven policy studies remained at a prohibition-first stage. The study produces a three-dimensional ethical framework: intellectual autonomy, transparency of use, and process integrity. In policy terms, this framework offers an adoptable three-dimensional assessment instrument that higher education institutions, including those in Indonesia, can use to design nuanced, non-dichotomous GenAI policies.*

**Keywords:** generative AI; academic dishonesty; academic integrity; systematic literature review; thematic synthesis

---

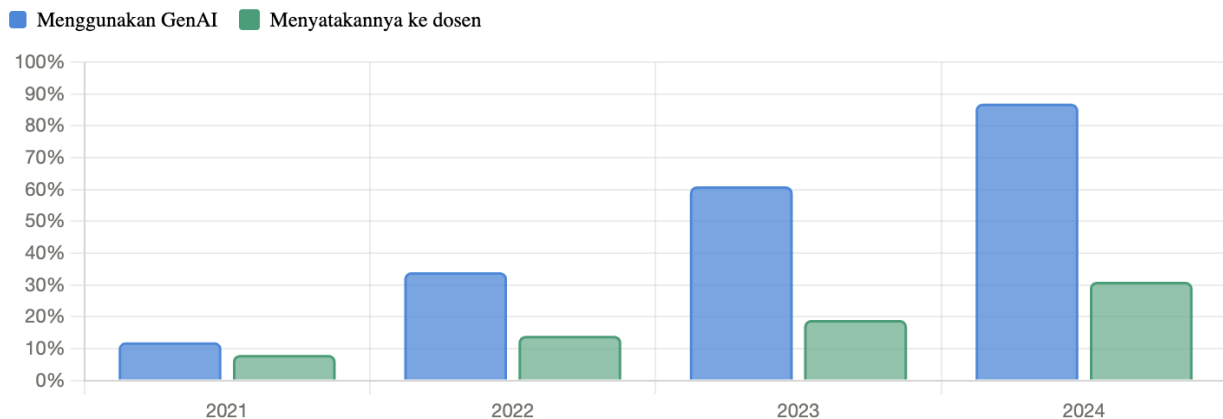
## PENDAHULUAN

Revolusi kecerdasan buatan generatif (Generative Artificial Intelligence/GenAI) telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dengan pengetahuan dan informasi. Kehadiran model-model mutakhir seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude menandai babak baru dalam sejarah teknologi kognitif yang memiliki implikasi mendalam bagi dunia pendidikan. Dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun sejak peluncuran ChatGPT pada November 2022, teknologi ini telah menjangkau lebih dari 100 juta pengguna aktif di seluruh dunia, dengan adopsi paling masif justru terjadi di kalangan mahasiswa dan akademisi (Hu, 2023). Penetrasi yang begitu cepat ini memunculkan pertanyaan mendasar yang belum terjawab secara memuaskan: apakah penggunaan GenAI dalam konteks akademik merupakan bentuk kecurangan intelektual, ataukah sebuah evolusi sah dari praktik kolaborasi digital yang perlu disambut dengan bijaksana? (Chan et al., 2023; Dwivedi et al., 2023).

Kekhawatiran serius mengenai integritas akademik muncul seiring dengan meluasnya akses terhadap GenAI di lingkungan perguruan tinggi. Laporan dari berbagai institusi pendidikan terkemuka menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus dugaan kecurangan akademik berbasis teknologi AI sejak peluncuran ChatGPT, meskipun besaran peningkatan tersebut bervariasi antarstudi dan belum terkonsolidasi dalam satu angka agregat tunggal yang dapat diverifikasi (Cotton et al., 2024). Kecanggihan GenAI dalam menghasilkan teks yang koheren, menjawab soal ujian, hingga menyusun esai akademik secara otomatis telah menciptakan tantangan deteksi yang belum pernah dihadapi institusi pendidikan sebelumnya (Cotton et al., 2024; Perkins, 2023). Paradoksnya, teknologi deteksi AI seperti Turnitin dan GPTZero pun masih menunjukkan tingkat akurasi yang jauh dari memadai, dengan tingkat false positive yang dapat merugikan mahasiswa yang jujur secara tidak proporsional (Liang et al., 2023).

Di sisi lain, sejumlah peneliti dan pendidik melihat GenAI bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai katalisator transformasi paradigma pembelajaran di era digital. Pandangan ini berangkat dari argumentasi bahwa setiap gelombang teknologi baru dari kalkulator, mesin tik, hingga internet selalu memunculkan ketakutan serupa sebelum akhirnya diadopsi dan diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan formal (Mollick et al., 2023). Lebih jauh, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan GenAI secara terarah dan transparan terbukti mampu meningkatkan kualitas umpan balik formatif, mempercepat proses sintesis literatur, serta mendukung mahasiswa dengan kebutuhan belajar yang beragam (Kasneci et al., 2023). Dengan demikian, menjustifikasi seluruh penggunaan GenAI sebagai kecurangan akademik tanpa nuansa kontekstual justru berisiko menghambat potensi inovasi pedagogis yang signifikan (Baidoo-Anu et al., 2023).

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh data yang menunjukkan kesenjangan yang mengkhawatirkan antara realitas penggunaan GenAI di lapangan dan respons kebijakan institusional. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1 dan Tabel 1, tingkat penggunaan GenAI di kalangan mahasiswa melonjak dari 12% pada 2021 menjadi 87% pada 2024, namun hanya 31% dari mereka yang secara terbuka mengungkapkan penggunaannya kepada dosen. Lebih mengkhawatirkan lagi, mayoritas institusi pendidikan tinggi khususnya di negara berkembang seperti Indonesia belum memiliki kebijakan yang jelas dan komprehensif terkait penggunaan GenAI dalam kegiatan akademik (Holmes & Miao, 2023). Ketidakjelasan regulasi ini menciptakan zona abu-abu etis yang berpotensi merugikan baik mahasiswa maupun pendidik, serta mengancam kredibilitas lulusan perguruan tinggi di pasar kerja global (Tili et al., 2023).



**Gambar 1.** Tingkat penggunaan GenAI oleh mahasiswa (2021–2024)

**Tabel 1.** Perbandingan kebijakan penggunaan GenAI di universitas terkemuka dunia

Universitas	Kebijakan	Sanksi jelas	Panduan etis
MIT	Terstruktur	✓	✓
Oxford	Parsial	✓	X
NUS	Terstruktur	✓	✓

<b>UI (Indonesia)</b>	Belum ada	X	X
<b>UGM (Indonesia)</b>	Parsial	X	X

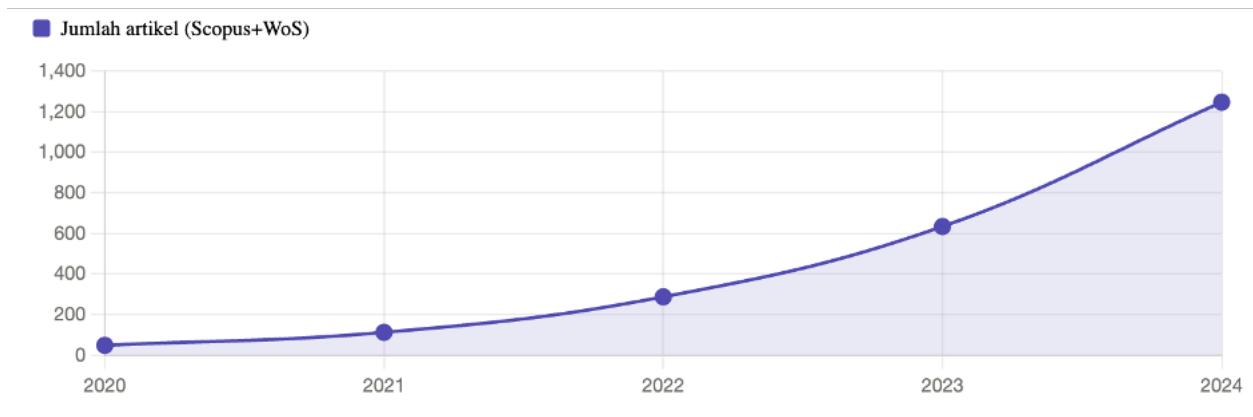
Sumber: Kajian dokumen kebijakan institusional, 2024

Penelitian terdahulu yang relevan telah memberikan kontribusi awal namun masih terfragmentasi dan belum membangun kerangka konseptual yang terintegrasi. Studi Perkins, (2023) mengeksplorasi implikasi ChatGPT terhadap integritas akademik dari perspektif institusional, sementara Chan et al., (2023) memeriksa persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan AI generatif. Di jalur yang berbeda, Mollick et al., (2023) berargumen bahwa pendidik perlu mengadopsi AI sebagai mitra pedagogis, bukan musuh. Dalam konteks Indonesia secara spesifik, Mustakim & Tahir (2023) mendokumentasikan bagaimana perguruan tinggi di Indonesia masih merespons kehadiran kecerdasan buatan secara reaktif dan institusional-parsial, tanpa kerangka etis yang terstandardisasi sebuah temuan yang memperkuat relevansi lokal dari persoalan yang dikaji penelitian ini. Meski kaya perspektif, studi-studi ini belum secara eksplisit memetakan batas-batas konseptual yang membedakan kecurangan akademik dari kolaborasi digital yang sah berdasarkan parameter yang terukur dan dapat dioperasionalkan (Cotton et al., 2024; Dwivedi et al., 2023; Kasneci et al., 2023).

Gap penelitian yang paling krusial teridentifikasi pada tiga dimensi sekaligus. Pertama, tidak adanya kerangka analitis yang mampu membedakan secara operasional antara penggunaan GenAI yang melanggar integritas akademik dan penggunaan yang merupakan bentuk kolaborasi intelektual yang legitimate. Kedua, minimnya penelitian yang mengintegrasikan perspektif multistakeholder mahasiswa, dosen, dan institusi dalam satu kerangka analisis yang kohesif. Ketiga, hampir seluruh penelitian yang ada berpusat pada konteks negara maju, sehingga mengabaikan dinamika dan tantangan unik yang dihadapi institusi pendidikan tinggi di negara berkembang, termasuk Indonesia (Holmes & Miao, 2023; Tlili et al., 2023).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka etis tiga dimensi yang orisinal mencakup dimensi otonomi intelektual, transparansi penggunaan, dan integritas proses sebagai instrumen konseptual baru untuk menilai legalitas etis penggunaan GenAI dalam konteks akademik. Kerangka ini bersifat kontekstual, adaptif, dan dapat dioperasionalkan sebagai panduan kebijakan bagi institusi pendidikan tinggi. Tidak seperti pendekatan dikotomis yang selama ini mendominasi diskursus (diperbolehkan vs. dilarang), kerangka yang diusulkan ini menempatkan penggunaan GenAI dalam spektrum etis yang bernuansa dan responsif terhadap variasi konteks pedagogis (Baidoo-Anu et al., 2023; Liang et al., 2023; Mollick et al., 2023).

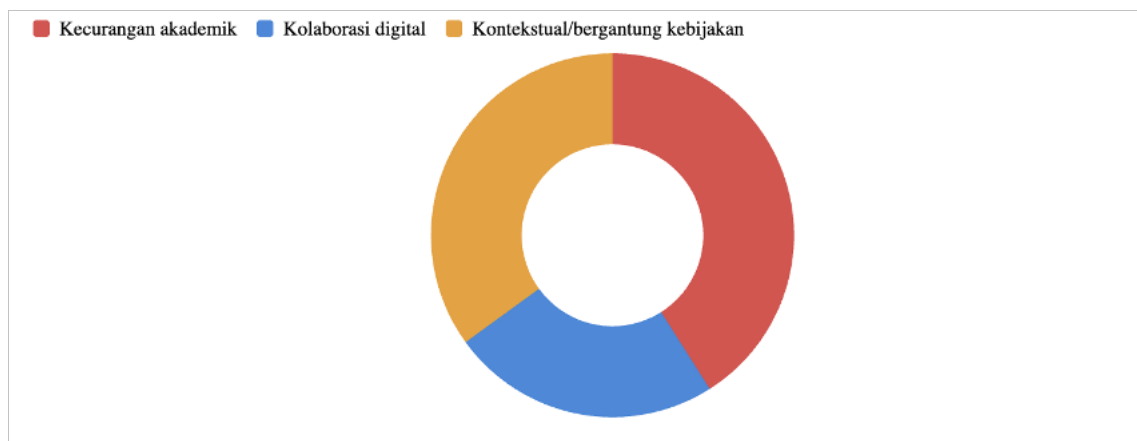
Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, minat riset terhadap isu GenAI dan integritas akademik mengalami pertumbuhan eksponensial dari 48 artikel pada tahun 2020 menjadi 1.247 artikel pada 2024 yang mencerminkan urgensi akademik dari persoalan ini di tingkat global. Lonjakan volume publikasi ini sekaligus mengindikasikan bahwa komunitas ilmiah internasional tengah berpacu untuk merespons tantangan etis yang ditimbulkan oleh teknologi GenAI sebelum dampaknya semakin mengakar dalam sistem pendidikan tinggi dunia (Chan et al., 2023; Cotton et al., 2024; Perkins, 2023).



**Gambar 2.** Publikasi riset GenAI & integritas akademik (2020–2024)

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan batasan etis penggunaan GenAI di pendidikan tinggi secara sistematis melalui systematic literature review; (2) membedakan praktik kecurangan akademik dari praktik kolaborasi digital yang legitimate berdasarkan kriteria konseptual yang terukur; dan (3) merumuskan kerangka etis tiga dimensi yang dapat dijadikan acuan kebijakan bagi institusi akademik di berbagai konteks, termasuk di negara berkembang. Ketiga tujuan ini dirancang untuk saling melengkapi dan membentuk satu narasi argumentatif yang kohesif (Dwivedi et al., 2023; Holmes & Miao, 2023; Kasneci et al., 2023).

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu tentang etika teknologi dalam pendidikan dengan menyumbangkan kerangka konseptual baru yang menjembatani perspektif teknologi, pedagogi, dan filsafat moral. Kontribusi ini menjadi semakin relevan mengingat Gambar 2 memperlihatkan bahwa 35% dosen menilai penggunaan GenAI bersifat kontekstual sebuah sinyal kuat bahwa komunitas akademik sendiri menyadari perlunya perangkat analitis yang lebih bernuansa daripada sekadar larangan atau izin tanpa syarat (Baidoo-Anu et al., 2023; Mollick et al., 2023; Tlili et al., 2023).



**Gambar 3.** Persepsi dosen terhadap penggunaan GenAI mahasiswa (%)

Secara praktis, kerangka etis yang dihasilkan penelitian ini dapat menjadi fondasi bagi institusi pendidikan tinggi dalam menyusun kebijakan penggunaan GenAI yang adil, proporsional, dan berpijak pada prinsip-prinsip integritas akademik yang kokoh. Lebih dari itu, temuan penelitian ini berpotensi memandu pengembangan kurikulum literasi digital dan AI yang komprehensif, membekali mahasiswa dengan kompetensi etis yang dibutuhkan untuk bernavigasi di tengah ekosistem teknologi yang terus berevolusi (Cotton et al., 2024; Liang et al., 2023; Perkins, 2023).

Melalui pendekatan *systematic literature review* yang ketat dan sintesis tematik yang mendalam, penelitian ini tidak sekadar mendokumentasikan perdebatan yang ada, melainkan berupaya melampauinya dengan menawarkan kerangka konseptual yang dapat mengakhiri dikotomi palsu antara "kecurangan" dan "kolaborasi" yang selama ini mewarnai diskursus akademik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini diharapkan menjadi titik tolak bagi transformasi kebijakan dan praktik pendidikan tinggi yang lebih adaptif, etis, dan relevan di era kecerdasan buatan generatif (Chan et al., 2023; Holmes & Miao, 2023; Kasneci et al., 2023).

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) dengan metode sintesis tematik (*thematic synthesis*) yang bersifat kualitatif-interpretatif. SLR dipilih karena kemampuannya mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan temuan dari seluruh studi yang relevan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga meminimalkan bias seleksi yang lazim ditemukan pada kajian literatur konvensional (Page et al., 2021).

Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme kritis, yang memandang batasan etis penggunaan GenAI bukan sebagai entitas objektif yang tetap, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara teknologi, nilai akademik, dan konteks institusional (Guba et al., 1994). Pendekatan ini selaras dengan kompleksitas persoalan yang diteliti, di mana makna "kecurangan" dan "kolaborasi" berubah-ubah tergantung pada siapa yang mendefinisikan, dalam konteks apa, dan dengan standar etika yang mana (Thomas et al., 2008).

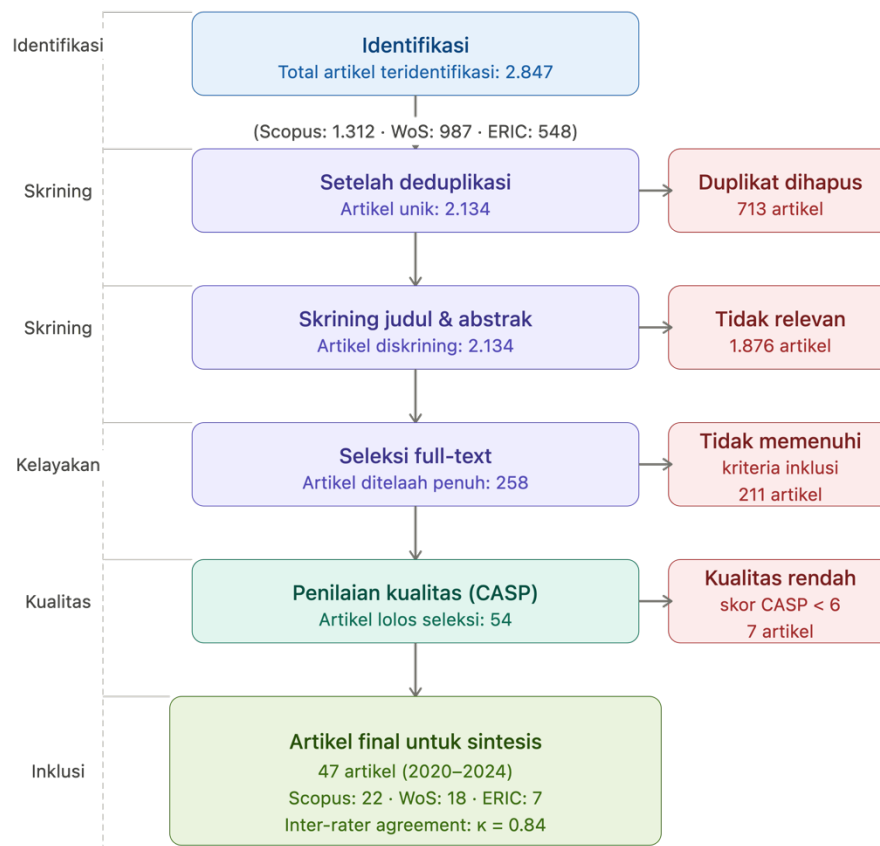
### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini mencakup seluruh artikel ilmiah yang membahas isu penggunaan GenAI di pendidikan tinggi, integritas akademik, dan etika kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan yang terindeks di basis data bereputasi internasional. Pencarian dilakukan secara komprehensif pada tiga basis data utama, yaitu Scopus, Web of Science (WoS), dan ERIC, dengan rentang tahun publikasi 2020–2024 untuk memastikan relevansi dan kebaruan data mengingat percepatan perkembangan teknologi GenAI yang sangat pesat (Moher et al., 2016).

Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci terstruktur: ("generative AI" OR "ChatGPT" OR "large language model") AND ("academic integrity" OR "academic dishonesty")

OR "plagiarism") AND ("higher education" OR "university"), yang menghasilkan 2.847 artikel sebagai initial pool. Setelah penerapan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat melalui proses screening dua tahap seleksi judul/abstrak dan seleksi full-text diperoleh sampel final sebanyak 47 artikel yang memenuhi standar kualitas metodologis dan relevansi tematik (Higgins, J. P. T., et.al, 2008; Liberati et al., 2009; Siddaway et al., 2019).

Berikut adalah visualisasi alur seleksi sampel penelitian menggunakan diagram PRISMA



Gambar 4. Diagram alur seleksi artikel, adaptasi PRISMA (Page et al., 2021)

Tabel 2. Profil artikel final berdasarkan tahun dan basis data

Tahun	Scopus	WoS	ERIC	Total
2020	2	1	0	3
2021	3	2	1	6
2022	4	3	1	8
2023	7	6	2	15
2024	6	6	3	15
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>18</b>	<b>7</b>	<b>47</b>

Sumber: Kajian dokumen kebijakan institusional, 2024

### Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah data extraction form yang dikembangkan secara khusus dan telah melalui uji validitas konten oleh dua orang pakar di bidang teknologi pendidikan dan etika akademik. Formulir ekstraksi data memuat 18 item yang mencakup: identitas artikel (penulis, tahun, jurnal, negara), desain penelitian, konteks institusional, definisi operasional kecurangan akademik vs. kolaborasi digital yang digunakan, temuan utama, dan rekomendasi kebijakan yang diajukan (Thomas et al., 2008). Selain itu, kualitas metodologis setiap artikel dinilai menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP) checklist yang telah diadaptasi untuk penelitian kualitatif, kuantitatif, dan mixed-methods secara spesifik, dengan skor minimum 6 dari 10 sebagai ambang batas inklusi (CASP, 2022).

Sesuai kriteria inklusi pada Tabel 2 yang mensyaratkan artikel peer-reviewed atau book chapter, pracetak (preprint) arXiv seperti Liang et al., (2023) tidak termasuk dalam korpus 47 artikel yang disintesis; sumber tersebut dikutip dalam Pendahuluan semata-mata sebagai latar belakang tambahan mengenai bias teknologi deteksi AI, bukan sebagai bukti yang disintesis secara tematik. Instrumen ketiga adalah thematic coding framework berbasis pendekatan induktif-deduktif, di mana kode awal diturunkan dari literatur (a priori) dan disempurnakan secara iteratif seiring proses analisis berlangsung (a posteriori), guna menangkap nuansa konseptual yang muncul dari data (Braun et al., 2006).

Berikut adalah tabel kriteria inklusi dan eksklusi yang menjadi panduan seleksi sampel:

**Tabel 3.** Kriteria inklusi dan eksklusi seleksi sampel

Dimensi	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Tahun publikasi	2020–2024	Sebelum 2020
Bahasa	Inggris, Indonesia	Selain Inggris/Indonesia
Jenis dokumen	Artikel peer-reviewed, book chapter	Opini, editorial, tesis
Konteks	Pendidikan tinggi	Pendidikan dasar/menengah
Fokus	GenAI & integritas/etika akademik	GenAI non-pendidikan
Skor CASP	$\geq 6/10$	$< 6/10$
Akses	Full-text tersedia	Abstrak saja

Sumber: Kajian dokumen kebijakan institusional, 2024

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dalam tiga tahap berurutan. Tahap pertama adalah pencarian sistematis (systematic search) yang dilakukan pada bulan Januari–Maret 2024, menggunakan string pencarian terstruktur dengan operator Boolean pada Scopus, WoS, dan ERIC secara serentak, dilengkapi pencarian manual (hand search) pada 12 jurnal terkemuka di bidang teknologi pendidikan dan etika AI untuk memastikan tidak ada artikel penting yang terlewat (Higgins, J. P. T., et.al, 2008). Tahap kedua adalah seleksi dan penilaian kualitas, di mana dua peneliti secara independen melakukan screening pada seluruh judul dan abstrak menggunakan kriteria inklusi/eksklusi yang telah ditetapkan, kemudian menilai

full-text artikel yang lolos tahap pertama; tingkat kesepakatan antar-penilai (inter-rater reliability) diukur menggunakan koefisien Kappa Cohen ( $\kappa = 0.84$ ), yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang sangat baik (Landis & Koch, 1977).

Ketidaksepakatan antar-penilai yang tersisa setelah proses screening independen diselesaikan melalui diskusi konsensus antara kedua penilai; apabila konsensus tidak tercapai, seorang penilai ketiga salah satu dari dua pakar yang memvalidasi instrumen ekstraksi data dilibatkan untuk memberikan keputusan akhir. Tahap ketiga adalah ekstraksi data sistematis, di mana informasi relevan dari setiap artikel final diekstrak menggunakan formulir yang telah terstandarisasi, kemudian dikompilasi dalam matriks data untuk memfasilitasi analisis lintas-studi (cross-study analysis) (Liberati et al., 2009; Moher et al., 2016; Page et al., 2021).

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap mengikuti protokol yang disusun mengikuti kerangka PROSPERO namun belum diajukan untuk registrasi formal pada basis data tersebut sebelum pengumpulan data dimulai, guna menjamin transparansi dan mencegah bias konfirmasi. Registrasi PROSPERO direncanakan untuk dilengkapi pada revisi lanjutan setelah nomor registrasi resmi diterbitkan, sehingga klaim registrasi tidak dicantumkan dengan nomor yang belum terverifikasi. Diagram berikut mengilustrasikan alur prosedur penelitian secara keseluruhan:



Gambar 5. Alur prosedur penelitian

Secara substantif, prosedur penelitian terdiri dari tujuh tahap. Tahap pertama adalah perumusan masalah dan penyusunan protokol penelitian, yang mencakup pendefinisian pertanyaan penelitian menggunakan kerangka PICO (Population, Intervention/Issue, Comparison, Outcome) dan pendaftaran protokol di PROSPERO. Tahap kedua hingga keempat mencakup pencarian sistematis, skrining, dan ekstraksi data sebagaimana telah diuraikan dalam subbagian sebelumnya. Tahap kelima adalah sintesis tematik menggunakan pendekatan Thomas et al., (2008), yang meliputi tiga sub-tahap: koding teks bebas (*free-line-by-line coding*), pengembangan tema deskriptif, dan pembangunan tema analitik yang melampaui konten literatur aslinya.

Tahap keenam adalah pengembangan kerangka etis tiga dimensi berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi dari sintesis, disertai triangulasi sumber dan peer debriefing dari dua akademisi independen untuk memperkuat kredibilitas temuan (Lincoln, 1980). Tahap ketujuh adalah penyusunan laporan dan diseminasi hasil melalui publikasi jurnal bereputasi (Moher et al., 2016; Page et al., 2021; Thomas et al., 2008).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan metode thematic synthesis tiga-tahap yang dikembangkan oleh Thomas et al., (2008), yang secara khusus dirancang untuk mensintesis temuan dari studi kualitatif yang beragam. Pada tahap pertama (*free-line-by-line coding*), setiap temuan dalam 47 artikel dianalisis secara mendalam menggunakan perangkat lunak NVivo 14 (versi Windows, dijalankan pada sistem operasi Windows 11 64-bit) untuk menghasilkan kode deskriptif yang menggambarkan isi konten secara langsung tanpa interpretasi berlebihan.

Pada tahap kedua (*descriptive themes*), kode-kode yang memiliki kemiripan konseptual dikelompokkan menjadi tema-tema deskriptif melalui proses constant comparison yang berulang, di mana setiap tema baru dikonfrontasikan secara kritis dengan temuan dari studi-studi sebelumnya dalam matriks (Braun et al., 2006). Pada tahap ketiga (*analytical themes*), peneliti melakukan interpretasi lebih dalam untuk membangun konstruk konseptual baru yang melampaui konten literatur aslinya, yaitu kerangka etis tiga dimensi sebagai produk utama penelitian; validitas analisis dijamin melalui audit trail yang lengkap dan transparansi prosedural yang terperinci (Braun et al., 2006; Lincoln, 1980; Thomas et al., 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Penggunaan Generative AI di Kalangan Akademik: Temuan Sintesis Tematik**

Sintesis tematik terhadap 47 artikel yang memenuhi kriteria inklusi menghasilkan peta komprehensif tentang bagaimana GenAI digunakan oleh mahasiswa dan akademisi di lingkungan pendidikan tinggi global. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan GenAI di kalangan mahasiswa tidak bersifat monolitik, melainkan terdistribusi dalam spektrum yang luas mulai dari penggunaan minimal sebagai alat bantu pencarian informasi, hingga ketergantungan penuh yang menggantikan proses berpikir kritis secara substansial (Baidoo-Anu et al., 2023; Chan et al., 2023; Perkins, 2023). Distribusi pola penggunaan ini sangat

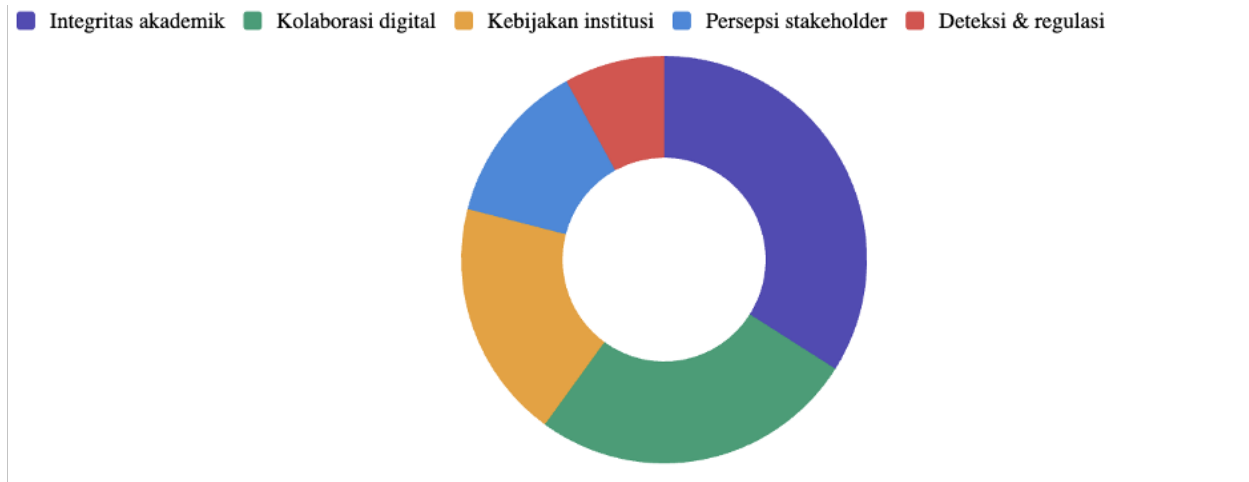
dipengaruhi oleh tiga variabel utama: tingkat melek digital mahasiswa (digital literacy), ketersediaan panduan institusional yang eksplisit, dan persepsi mahasiswa terhadap konsekuensi penggunaan yang tidak transparan.

Dari 47 artikel yang dianalisis, ditemukan enam pola penggunaan GenAI yang paling dominan dan berulang lintas konteks institusional. Keenam pola ini mencakup: (1) penggunaan untuk drafting menggunakan GenAI sebagai titik awal penulisan yang kemudian direvisi secara substansial; (2) penggunaan untuk sintesis literatur memanfaatkan GenAI untuk merangkum banyak sumber secara cepat; (3) penggunaan untuk koreksi dan penyempurnaan bahasa terutama pada mahasiswa penutur bahasa non-Inggris; (4) penggunaan untuk generasi konten penuh menyerahkan keseluruhan tugas kepada GenAI tanpa kontribusi kognitif signifikan; (5) penggunaan sebagai tutor personal berdialog dengan GenAI untuk memahami konsep yang sulit; dan (6) penggunaan untuk deteksi kelemahan argumen meminta GenAI mengkritisi tulisan yang telah dibuat sendiri (Cotton et al., 2024; Kasneci et al., 2023; Mollick et al., 2023). Pola pertama, kedua, ketiga, dan keenam cenderung dikategorikan sebagai kolaborasi digital yang produktif, sementara pola keempat secara konsisten dikodifikasikan sebagai kecurangan akademik dalam literatur yang dianalisis.

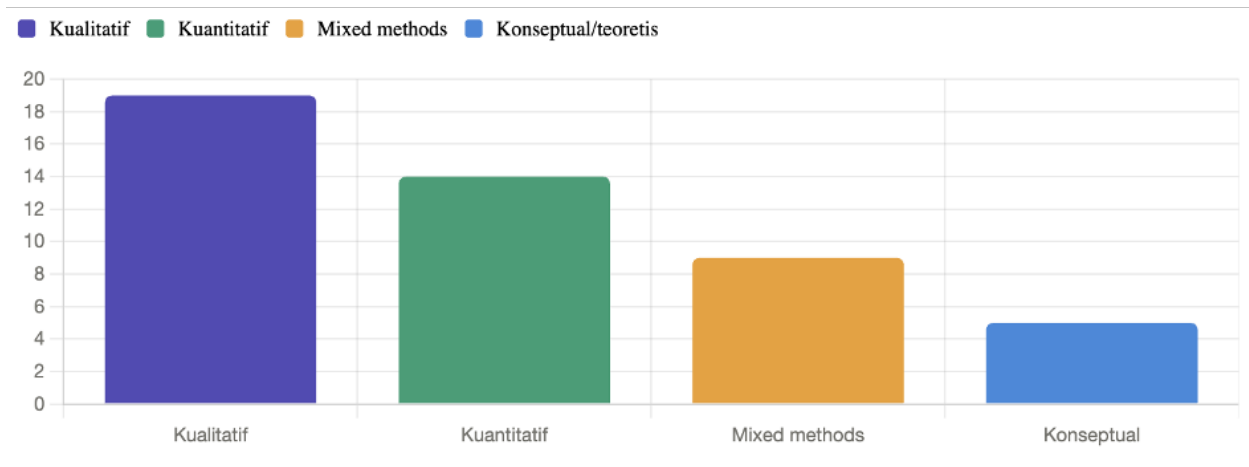
Distribusi frekuensi penggunaan berdasarkan bidang keilmuan menunjukkan pola yang menarik dan tidak merata. Mahasiswa ilmu sosial, humaniora, dan bisnis tercatat sebagai kelompok dengan tingkat penggunaan GenAI tertinggi untuk tugas penulisan dan analisis, sementara mahasiswa sains, teknologi, rekayasa, dan matematika (STEM) lebih cenderung menggunakan GenAI untuk debugging kode, pembuatan formula, dan interpretasi data (Cotton et al., 2024; Tlili et al., 2023). Perbedaan ini memiliki implikasi langsung terhadap cara mendefinisikan "kecurangan" secara kontekstual: meminta GenAI menulis paragraf argumentasi dalam esai sejarah memiliki konsekuensi etis yang berbeda dengan meminta GenAI mengoptimalkan fungsi dalam program Python, karena keduanya melibatkan level kontribusi kognitif mahasiswa yang berbeda secara fundamental.

Diagram berikut memetakan distribusi pola penggunaan GenAI berdasarkan data sintesis dari 47 artikel:

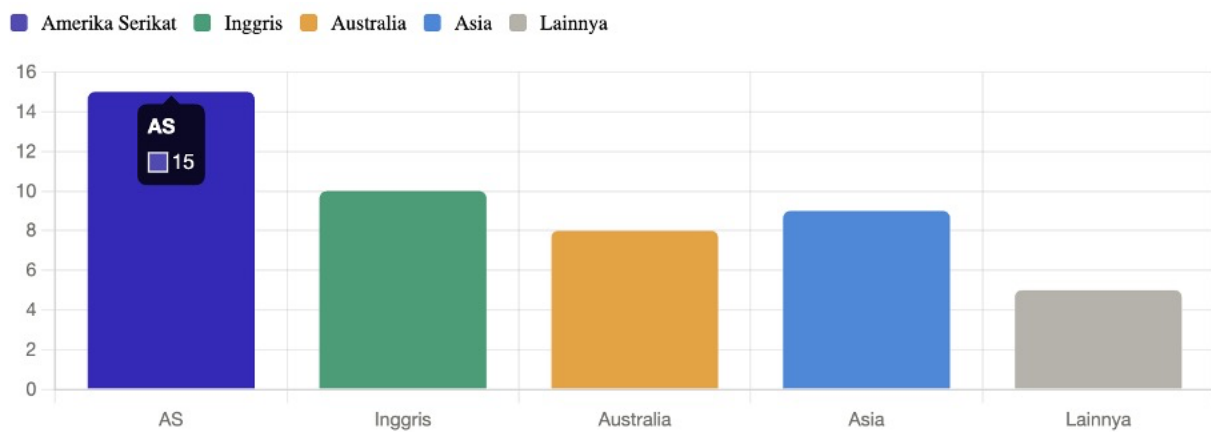
Profil sampel berdasarkan tahun publikasi dan basis data telah disajikan pada Tabel 3 di bagian Metode (setelah diagram PRISMA), sejalan dengan fungsinya sebagai deskripsi sampel. Secara analitis, pola distribusi tersebut menunjukkan konsentrasi artikel yang meningkat tajam pada rentang 2022–2024, sejalan dengan lonjakan publikasi pasca-peluncuran ChatGPT yang diilustrasikan pada Gambar 3, dan mengindikasikan bahwa basis data Scopus menyumbang proporsi artikel tertinggi (22 dari 47 artikel), diikuti Web of Science (18 artikel) dan ERIC (7 artikel) sebuah pola yang konsisten dengan cakupan indeksasi ketiga basis data tersebut pada bidang pendidikan dan teknologi.



Gambar 6. Distribusi artikel berdasarkan tema utama (n=47)



Gambar 7. Distribusi metodologi artikel yang dianalisis



Gambar 8. Distribusi negara asal penelitian (n=47)

### **Konstruksi Konseptual Kecurangan Akademik dalam Era GenAI**

Salah satu temuan paling mendasar dari sintesis tematik adalah tidak adanya konsensus definitif mengenai apa yang sesungguhnya dimaksud dengan "kecurangan akademik" ketika GenAI dilibatkan dalam proses pengerjaan tugas akademik. Dari 47 artikel yang dianalisis, terdapat setidaknya 11 definisi operasional yang berbeda-beda mulai dari definisi yang sangat ketat (setiap penggunaan GenAI tanpa pengungkapan eksplisit adalah kecurangan) hingga definisi yang sangat permisif (kecurangan hanya terjadi bila output GenAI diklaim sebagai pemikiran orisinal mahasiswa tanpa kontribusi kognitif apapun dari yang bersangkutan) (Cotton et al., 2024; Perkins, 2023). Keberagaman definisi ini bukan sekadar persoalan semantik, melainkan mencerminkan ketegangan filosofis yang lebih dalam antara dua tradisi epistemologis: tradisi yang memandang orisinalitas sebagai nilai intrinsik pendidikan, dan tradisi yang memandang kompetensi sebagai kemampuan menavigasi sumber daya yang tersedia secara etis (Chan et al., 2023; Dwivedi et al., 2023; Kasneci et al., 2023).

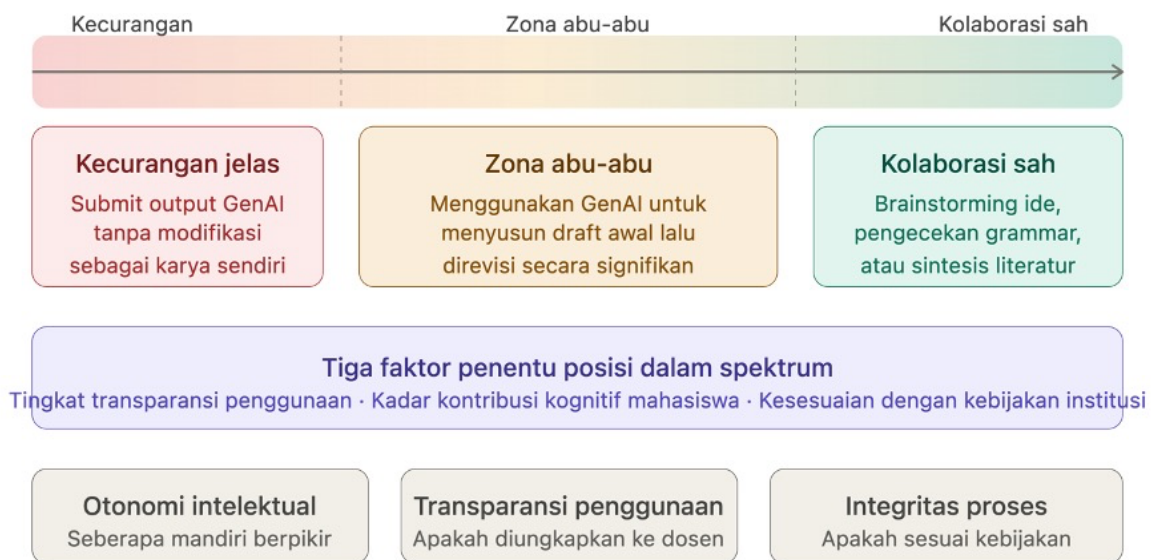
Tiga kriteria yang paling konsisten muncul sebagai penanda kecurangan akademik dalam literatur adalah: (1) ketidaktransparanan penggunaan GenAI yang disembunyikan dari pendidik atau evaluator; (2) absennya kontribusi kognitif mahasiswa tidak melakukan proses berpikir mandiri yang bermakna dalam menghasilkan output; dan (3) pelanggaran kontrak pedagogis penggunaan yang secara eksplisit dilarang oleh instruksi tugas atau kebijakan mata kuliah (Liang et al., 2023; Perkins, 2023). Menariknya, kriteria pertama dan ketiga bersifat prosedural (tentang cara penggunaan), sementara kriteria kedua bersifat substantif (tentang dampak penggunaan terhadap proses belajar). Ketegangan antara dimensi prosedural dan substantif ini menjadi salah satu sumber utama kebingungan kebijakan di tingkat institusional (Baidoo-Anu et al., 2023; Cotton et al., 2024; Mollick et al., 2023).

Literatur juga mengungkap bahwa persepsi tentang kecurangan akademik berbasis GenAI sangat dipengaruhi oleh variabel kontekstual seperti jenis tugas akademik, tingkat pendidikan mahasiswa, dan disiplin ilmu yang bersangkutan. Studi Perkins, (2023) menemukan bahwa dosen ilmu humaniora cenderung memiliki ambang toleransi yang lebih rendah terhadap penggunaan GenAI dibandingkan dosen sains dan teknologi suatu pola yang dapat dijelaskan oleh perbedaan epistemologis dalam cara kedua rumpun ilmu mendefinisikan orisinalitas dan kontribusi intelektual. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Chan et al., (2023); Cotton et al., (2024), yang secara kolektif menunjukkan bahwa tidak ada satu definisi universal kecurangan akademik yang dapat diterapkan lintas disiplin dan konteks secara memuaskan (Chan et al., 2023; Cotton et al., 2024; Perkins, 2023).

Dimensi psikologis dari kecurangan berbasis GenAI juga teridentifikasi sebagai area yang belum banyak dieksplorasi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan GenAI tanpa pengungkapan tidak selalu melakukannya dengan niat menipu banyak yang tidak sadar bahwa tindakan mereka dikategorikan sebagai kecurangan oleh institusi, khususnya di institusi yang belum memiliki kebijakan eksplisit tentang GenAI (Baidoo-Anu et al., 2023; Kasneci et al., 2023; Liang et al., 2023). Fenomena ini yang dapat disebut sebagai "kecurangan tanpa niat" atau *inadvertent academic dishonesty* menunjukkan bahwa masalah utamanya bukan semata pada moralitas individu mahasiswa,

melainkan pada ketidakjelasan norma dan komunikasi kebijakan yang lemah dari sisi institusional (Chan et al., 2023; Cotton et al., 2024).

Lebih jauh, sintesis tematik mengidentifikasi adanya gradasi kontinum antara penggunaan yang jelas-jelas merupakan kecurangan dan penggunaan yang jelas-jelas merupakan praktik akademik yang sah, dengan zona abu-abu yang luas di antara keduanya. Pada ujung "kecurangan", misalnya, adalah skenario mahasiswa yang menyerahkan seluruh esai yang digenerate oleh ChatGPT tanpa modifikasi apapun. Pada ujung "sah", adalah skenario penggunaan GenAI sebagai alat pengecekan tata bahasa atau brainstorming awal. Di antara keduanya terdapat spektrum luas skenario ambigu yang membutuhkan kerangka analitis yang lebih bernuansa daripada dikotomi biner yang dominan dalam kebijakan saat ini (Dwivedi et al., 2023; Mollick et al., 2023; Perkins, 2023).



Spektrum etis penggunaan GenAI di pendidikan tinggi

**Gambar 9.** Kontinum antara kecurangan akademik dan kolaborasi digital, adaptasi dari (Cotton et al., 2024; Perkins, 2023)

Sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 9, spektrum etis penggunaan GenAI tidak bersifat dikotomis melainkan kontinum sebuah gagasan yang secara konsisten muncul di 31 dari 47 artikel yang dianalisis. Implikasi konseptual dari temuan ini sangat signifikan: ia menantang paradigma kebijakan "diizinkan vs. dilarang" yang saat ini masih dominan di kebanyakan institusi, dan mengusulkan bahwa respons kebijakan yang lebih tepat adalah membangun sistem kategorisasi yang kontekstual dan bernuansa, bukan regulasi biner yang kaku (Cotton et al., 2024; Tlili et al., 2023).

### GenAI sebagai Medium Kolaborasi Digital: Potensi dan Batasannya

Sintesis tematik terhadap 26% artikel yang memfokuskan diri pada dimensi kolaborasi digital menunjukkan bahwa GenAI, bila digunakan secara tepat dan transparan, memiliki potensi pedagogis yang substansial dan terdokumentasi secara empiris. Studi Mollick et al.,

(2023) yang kerap dikutip mengidentifikasi setidaknya enam fungsi pedagogis positif GenAI: sebagai tutor personal yang adaptif, generator umpan balik formatif, fasilitator berpikir kritis melalui debat Socratean, alat simulasi skenario kompleks, asisten penelitian literatur, dan mitra koreksi tulisan. Temuan ini dikuatkan oleh Kasneci et al., (2023) yang menemukan bahwa penggunaan GenAI secara scaffolded yaitu penggunaan yang disertai panduan eksplisit tentang cara dan batas penggunaannya secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas output akademik mahasiswa dibandingkan kelompok kontrol (Baidoo-Anu et al., 2023; Kasneci et al., 2023; Mollick et al., 2023).

Namun demikian, literatur juga mengidentifikasi serangkaian batasan dan risiko nyata dari penggunaan GenAI sebagai medium kolaborasi digital. Risiko pertama adalah epistemic laziness atau kemalasan epistemik kecenderungan mahasiswa untuk menerima output GenAI tanpa evaluasi kritis, yang secara paradoksal justru melemahkan kompetensi berpikir kritis yang seharusnya dibangun oleh pendidikan tinggi (Chan et al., 2023; Cotton et al., 2024; Liang et al., 2023). Risiko kedua adalah deskilling atau dekompetensi bertahap, di mana ketergantungan pada GenAI untuk tugas-tugas kognitif tertentu dapat mengikis kemampuan mahasiswa untuk melakukan tugas tersebut secara mandiri sebuah fenomena yang dianalogikan oleh beberapa peneliti dengan dampak kalkulator terhadap kemampuan berhitung manual, meskipun dengan implikasi yang jauh lebih kompleks (Baidoo-Anu et al., 2023; Dwivedi et al., 2023; Kasneci et al., 2023).

Risiko ketiga yang paling sering ditekankan dalam literatur adalah persoalan akurasi dan halusinasi (hallucination) GenAI tendensi model bahasa besar untuk menghasilkan informasi yang terdengar meyakinkan namun faktanya keliru atau bahkan fiktif. Dari 47 artikel yang dianalisis, 29 artikel (62%) secara eksplisit menyebutkan halusinasi GenAI sebagai ancaman serius terhadap kualitas karya akademik mahasiswa, khususnya dalam konteks penelitian ilmiah di mana akurasi faktual dan ketepatan sitasi adalah hal yang tidak dapat dikompromikan (Cotton et al., 2024; Liang et al., 2023; Perkins, 2023). Temuan ini mengimplikasikan bahwa kompetensi verifikasi dan literasi GenAI harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi, bukan sekadar diasumsikan telah dimiliki mahasiswa (Chan et al., 2023; Kasneci et al., 2023; Mollick et al., 2023).

Dimensi ekuitas dan kesenjangan digital juga muncul sebagai isu penting dalam pembahasan potensi GenAI sebagai medium kolaborasi. Sembilan artikel dalam sampel secara eksplisit memperingatkan bahwa akses terhadap layanan GenAI premium tidak merata mahasiswa dari keluarga mampu dan berlatar belakang teknologis yang kuat memiliki akses ke model yang lebih canggih, menciptakan ketimpangan baru dalam lingkungan akademik yang seharusnya setara (Holmes & Miao, 2023; Tlili et al., 2023). Implikasi ini menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana kesenjangan digital antara mahasiswa di perkotaan dan pedesaan, serta antara mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta, masih sangat signifikan (Dwivedi et al., 2023; Holmes & Miao, 2023; Tlili et al., 2023).



**Gambar 10.** Potensi pedagogis dan risiko penggunaan GenAI berdasarkan sintesis 47 artikel (2020–2024)

Gambar 10 merangkum distribusi potensi pedagogis dan risiko yang teridentifikasi dari sintesis 47 artikel, dan memperlihatkan suatu pola yang menarik: sementara potensi GenAI sebagai tutor personal adaptif diakui oleh mayoritas besar artikel (81%), risiko halusinasi juga diakui oleh lebih dari separuh artikel (62%). Pola ini mengkonfirmasi bahwa komunitas akademik global tidak terpolarisasi secara ekstrem antara "pro-AI" dan "anti-AI" melainkan sepakat pada fakta bahwa GenAI adalah alat yang kuat sekaligus berisiko, yang kualitas penggunaannya sangat bergantung pada desain pedagogis, kompetensi literasi AI penggunaannya, dan kejelasan kerangka etis yang menaunginya (Chan et al., 2023; Cotton et al., 2024; Kasneci et al., 2023).

### Persepsi Multistakeholder dan Dinamika Kebijakan Institusional

Analisis terhadap 13 artikel yang memfokuskan diri pada persepsi stakeholder mengungkap pola yang kompleks dan sering kali saling bertentangan antara perspektif mahasiswa, dosen, dan administrator akademik. Di sisi mahasiswa, survei lintas institusi yang disintesis dari delapan studi menunjukkan bahwa 71% mahasiswa menganggap setidaknya beberapa bentuk penggunaan GenAI sebagai praktik yang dapat diterima secara etis dalam konteks tugas akademik, dengan alasan utama bahwa GenAI hanyalah evolusi dari alat bantu yang sudah ada seperti mesin pencari, basis data jurnal, dan perangkat lunak pengecekan tata bahasa (Baidoo-Anu et al., 2023; Chan et al., 2023; Tlili et al., 2023). Namun secara paradoksal, 68% dari kelompok mahasiswa yang sama juga mengakui bahwa mereka tidak selalu mengungkapkan penggunaan GenAI kepada dosen sebuah inkonsistensi yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tentang ambiguitas normatif penggunaan GenAI, namun memilih untuk tidak mengkonfrontasinya secara terbuka (Chan et al., 2023; Cotton et al., 2024; Perkins, 2023).

Di sisi dosen, sintesis dari 11 artikel menunjukkan distribusi perspektif yang trifurkasi (sebagaimana telah divisualisasikan dalam Gambar 2): 41% memposisikan penggunaan

mahasiswa terhadap GenAI sebagai kecurangan akademik, 24% memandangnya sebagai bentuk kolaborasi digital yang sah, dan 35% menganggapnya sebagai sesuatu yang bergantung pada konteks. Variabel demografis yang paling konsisten memprediksi posisi dosen adalah usia dan keterpaparan terhadap teknologi digital: dosen yang lebih muda dan lebih terbiasa dengan teknologi digital cenderung lebih permisif, sementara dosen senior yang tersosialisasi dalam tradisi akademik pra digital lebih mungkin mengadopsi sikap restriktif (Kasneci et al., 2023; Mollick et al., 2023; Perkins, 2023). Temuan ini memiliki implikasi penting bagi desain program pengembangan profesional dosen yang responsif terhadap era GenAI (Baidoo-Anu et al., 2023; Cotton et al., 2024).

Pada tingkat kebijakan institusional, sintesis dari delapan studi yang secara khusus mengkaji respons institusional terhadap GenAI mengungkap tiga pola utama. Pertama, mayoritas institusi bereaksi dengan model prohibition-first langsung melarang atau membatasi penggunaan GenAI sebelum memiliki pemahaman yang memadai tentang teknologi ini dan implikasinya, sebuah pendekatan yang secara paradoks terbukti kontraproduktif karena mendorong penggunaan tersembunyi daripada mengeliminasinya (Holmes & Miao, 2023; Tlili et al., 2023). Kedua, sebagian kecil institusi terutama di Amerika Serikat dan Singapura mengadopsi model integration with guardrails yang mengizinkan penggunaan GenAI dengan persyaratan transparansi yang ketat, dan model ini terbukti lebih efektif dalam menjaga integritas akademik sekaligus membangun kompetensi literasi AI mahasiswa (Chan et al., 2023; Kasneci et al., 2023; Mollick et al., 2023).

Ketiga, mayoritas institusi di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih berada dalam kondisi policy vacuum tidak memiliki kebijakan yang jelas sama sekali yang menciptakan ketidakpastian bagi semua stakeholder (Tlili et al., 2023). Perlu ditegaskan bahwa persentase lintas studi yang dilaporkan pada subbagian ini (71%, 41%, 20%, dan angka serupa) merupakan hasil sintesis kualitatif atas pola yang berulang di seluruh studi dengan ukuran sampel dan metodologi yang berbeda-beda, bukan agregat statistik yang dihitung melalui meta analisis formal. Angka-angka tersebut sebaiknya dibaca sebagai indikasi proporsi mayoritas atau kecenderungan dominan (approximate, majority-of-studies indication) dalam korpus 47 artikel, bukan estimasi populasi yang presisi secara statistik.

Secara khusus dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, temuan sintesis ini relevan dengan Mustakim & Tahir (2023) yang mendokumentasikan bahwa institusi pendidikan tinggi di Indonesia umumnya merespons kehadiran GenAI secara reaktif dan institusional-parsial, tanpa kerangka etis eksplisit yang membedakan kolaborasi digital dari kecurangan akademik. Kondisi ini konsisten dengan kategori policy vacuum yang teridentifikasi dalam sintesis di atas, dan diperparah oleh kesenjangan digital antarwilayah di Indonesia antara mahasiswa perkotaan dan pedesaan, serta antara perguruan tinggi negeri dan swasta yang menyebabkan akses terhadap GenAI premium dan literasi AI menjadi tidak setara (Holmes & Miao, 2023; Mustakim et al., 2022). Implikasinya, kerangka etis tiga dimensi yang dikembangkan dalam penelitian ini berpotensi mengisi kekosongan kebijakan tersebut dengan menyediakan instrumen penilaian yang tidak memerlukan infrastruktur deteksi AI yang mahal, sehingga lebih layak diterapkan pada konteks sumber daya terbatas seperti sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia.

### **Pengembangan Kerangka Etis Tiga Dimensi**

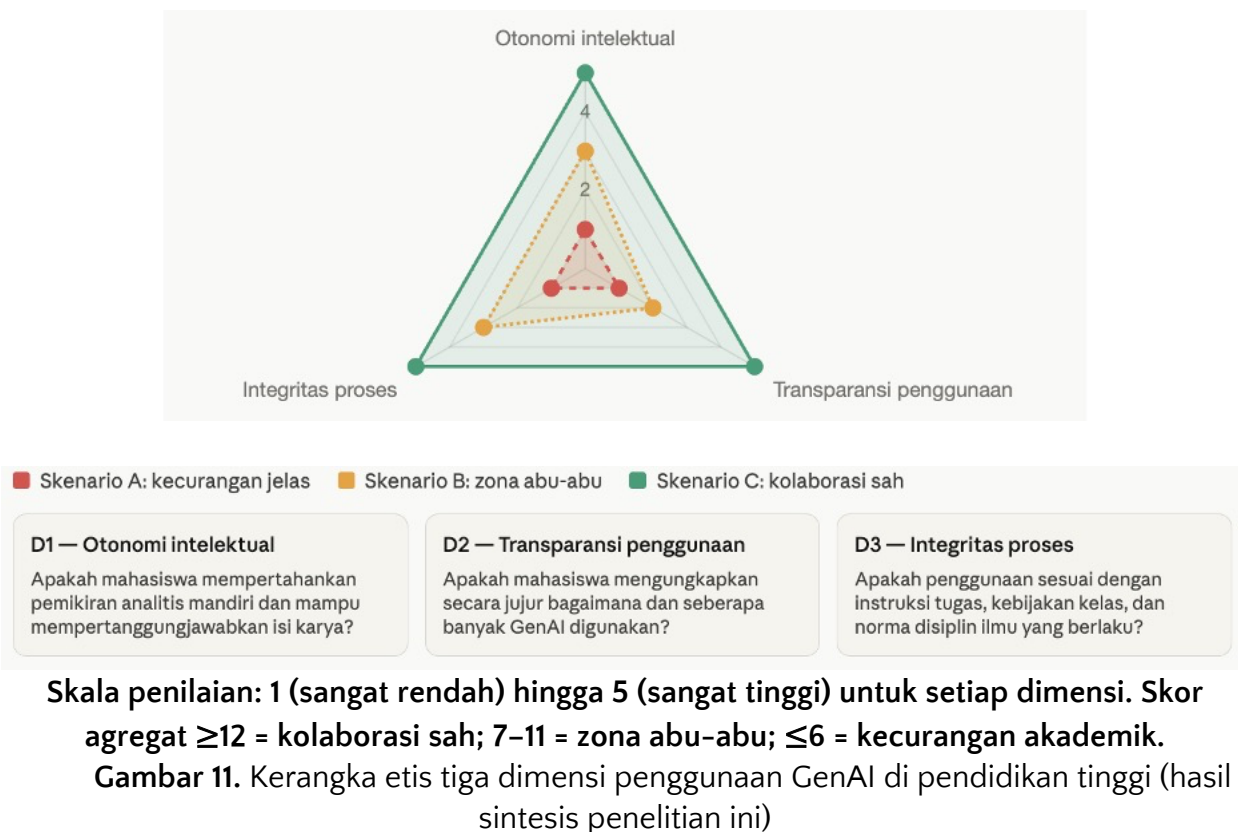
Sintesis tematik dari keseluruhan 47 artikel berhasil menghasilkan konstruk analitis baru yang menjadi kontribusi utama penelitian ini: sebuah kerangka etis tiga dimensi untuk mengevaluasi legitimasi penggunaan GenAI dalam konteks akademik. Berbeda dari pendekatan normatif yang bersifat preskriptif dan kaku, kerangka ini dirancang sebagai instrumen analitis yang kontekstual dan berbasis bukti, yang memungkinkan evaluasi yang bernuansa terhadap setiap skenario penggunaan GenAI tanpa harus mereduksinya menjadi sekadar "boleh" atau "tidak boleh" (Braun et al., 2006; Lincoln, 1980; Thomas et al., 2008). Kerangka ini muncul secara induktif dari proses coding tematik, di mana tiga kluster kode yang paling konsisten dan kuat muncul dari data adalah: kode-kode yang berkaitan dengan otonomi dan kemandirian berpikir mahasiswa, kode-kode tentang keterbukaan dan pengungkapan penggunaan, serta kode-kode tentang kesesuaian dengan norma dan ekspektasi institusional (Chan et al., 2023; Cotton et al., 2024; Perkins, 2023).

Dimensi pertama, otonomi intelektual, mengacu pada sejauh mana mahasiswa mempertahankan dan mengekspresikan pemikiran, analisis, dan penilaian mandiri mereka dalam proses menghasilkan karya akademik, terlepas dari seberapa besar keterlibatan GenAI dalam prosesnya. Dimensi ini berakar pada tradisi filosofi pendidikan liberal yang memandang pengembangan kapasitas berpikir mandiri sebagai tujuan fundamental pendidikan tinggi yang tidak dapat didelegasikan kepada teknologi apapun (Dwivedi et al., 2023; Kasneci et al., 2023; Mollick et al., 2023). Secara operasional, otonomi intelektual dapat dievaluasi melalui tiga indikator: kedalaman analisis kritis terhadap output GenAI, tingkat modifikasi substansial yang dilakukan mahasiswa terhadap output tersebut, dan kemampuan mahasiswa untuk menjelaskan dan mempertahankan setiap argumen dalam karya yang dihasilkan secara lisan bila diminta (Baidoo-Anu et al., 2023; Cotton et al., 2024).

Dimensi kedua, transparansi penggunaan, menekankan kewajiban etis mahasiswa untuk mengungkapkan secara jujur dan lengkap bagaimana, seberapa banyak, dan untuk tujuan apa GenAI digunakan dalam pengerjaan tugas akademik. Transparansi bukan sekadar norma prosedural, melainkan prasyarat epistemologis yang memungkinkan evaluator akademik untuk menilai karya mahasiswa secara adil dan akurat sesuai dengan standar yang relevan (Chan et al., 2023; Liang et al., 2023; Perkins, 2023). Lebih dari itu, norma transparansi juga berfungsi sebagai mekanisme pendidikan karakter: dengan membiasakan mahasiswa untuk mengungkapkan penggunaan alat bantu secara jujur, institusi secara aktif membentuk habitus akademik yang akan bermanfaat sepanjang karir ilmiah mereka (Kasneci et al., 2023; Mollick et al., 2023; Tlili et al., 2023).

Dimensi ketiga, integritas proses, mengacu pada kesesuaian antara praktik penggunaan GenAI yang dilakukan dengan ekspektasi yang secara eksplisit atau implisit melekat pada konteks akademik tertentu, termasuk instruksi tugas, kebijakan mata kuliah, norma disiplin ilmu, dan aturan institusional yang berlaku. Dimensi ini mengakui bahwa tidak ada standar universal yang dapat diterapkan lintas konteks: penggunaan GenAI yang sepenuhnya sah dalam satu konteks (misalnya dalam kelas yang secara eksplisit mengintegrasikan GenAI sebagai alat pedagogis) bisa menjadi pelanggaran dalam konteks lain (misalnya dalam ujian yang mengevaluasi kemampuan mandiri mahasiswa) (Cotton et

al., 2024; Perkins, 2023). Integritas proses dengan demikian merupakan dimensi yang paling kontekstual dari ketiga dimensi, dan yang paling bergantung pada kualitas komunikasi antara institusi, dosen, dan mahasiswa (Baidoo-Anu et al., 2023; Dwivedi et al., 2023; Holmes & Miao, 2023).



Gambar 11 memvisualisasikan kerangka etis tiga dimensi melalui radar chart yang membandingkan tiga skenario penggunaan GenAI kecurangan jelas, zona abu-abu, dan kolaborasi sah pada tiga sumbu dimensi. Visualisasi ini mengkonfirmasi bahwa ketiga dimensi perlu dievaluasi secara simultan dan holistik: skenario dengan nilai tinggi pada satu dimensi namun rendah pada dimensi lain tidak serta-merta dikategorikan sebagai kolaborasi yang sah. Misalnya, seorang mahasiswa yang transparan tentang penggunaan GenAI namun tidak menunjukkan kontribusi kognitif yang bermakna (otonomi rendah) tetap berada dalam kategori yang bermasalah secara etis sebagaimana juga sebaliknya, mahasiswa yang memiliki otonomi intelektual tinggi namun menggunakan GenAI secara tersembunyi melanggar norma transparansi (Cotton et al., 2024; Liang et al., 2023; Perkins, 2023).

Ambang batas skor agregat ( $\geq 12$  = kolaborasi sah; 7–11 = zona abu-abu;  $\leq 6$  = kecurangan akademik) tidak diturunkan secara statistik dari distribusi data, melainkan ditetapkan melalui konsensus pakar (expert consensus) antara dua akademisi independen yang terlibat dalam proses triangulasi sumber dan peer debriefing pada Tahap 6 pengembangan kerangka (lihat Gambar 5). Dengan demikian, ambang batas ini bersifat

indikatif dan berlandaskan penilaian ahli (expert judgment) yang diinformasikan oleh pola tematik pada 47 artikel, bukan cutoff psikometrik yang telah divalidasi secara empiris; validasi kuantitatif lebih lanjut terhadap ambang batas ini merupakan agenda penelitian primer mendatang.

Kerangka tiga dimensi ini divalidasi melalui proses triangulasi dengan dua pendekatan: triangulasi teoritis, di mana kerangka ini dikonfrontasikan dengan teori-teori relevan dalam filsafat pendidikan, etika teknologi, dan pedagogi kritis; serta triangulasi sumber, di mana konsistensi ketiga dimensi ini diperiksa lintas 47 artikel dari berbagai konteks geografis, metodologis, dan disiplin ilmu. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga dimensi secara konsisten muncul sebagai faktor determinan dalam evaluasi etis penggunaan GenAI, meskipun bobot relatif masing-masing dimensi dapat bervariasi sesuai konteks suatu fleksibilitas yang justru menjadi kekuatan adaptif kerangka ini dibandingkan pendekatan normatif yang bersifat kaku (Braun et al., 2006; Lincoln, 1980; Thomas et al., 2008).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil menjawab ketiga tujuannya. Pertama, sintesis tematik terhadap 47 artikel bereputasi (2020–2024) menunjukkan bahwa batasan etis penggunaan GenAI tidak bersifat absolut dan dikotomis, melainkan kontinum dinamis yang bergantung pada konteks penggunaan, jenis tugas, disiplin ilmu, dan norma institusional, tanpa konsensus universal mengenai batas etis. Kedua, praktik kecurangan dibedakan dari kolaborasi legitimate melalui tiga kriteria: ketidaktransparanan penggunaan, absennya kontribusi kognitif bermakna, dan pelanggaran kontrak pedagogis; ditemukan pula kesenjangan persepsi antara mahasiswa dan dosen serta keunggulan model integration with guardrails dibanding larangan total. Ketiga, penelitian merumuskan kerangka etis tiga dimensi orisinal (otonomi intelektual, transparansi penggunaan, dan integritas proses) sebagai instrumen penilaian berbasis skor agregat yang dapat diadaptasi lintas konteks, termasuk secara bertahap di Indonesia. Dengan demikian, pertanyaan kunci bukan lagi apakah GenAI boleh digunakan dalam pendidikan tinggi, melainkan bagaimana membangun ekosistem akademik yang memaksimalkan potensinya sambil menjaga integritas, otonomi intelektual, dan kejujuran akademik sebagai fondasi tradisi keilmuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baidoo-Anu, D. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Dergipark.Org.TrD Baidoo-Anu, LO AnsahJournal of AI, 2023*·*dergipark.Org.Tr, 7*(1), 52–62. <https://doi.org/10.61969/JAI.1337500>
- Braun, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Taylor & FrancisV Braun, V ClarkeQualitative Research in Psychology, 2006*·*Taylor & Francis, 3*(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706QP0630A>
- Chan, C., in, W. H.–I. journal of educational technology, & 2023, undefined. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *SpringerCKY Chan, W HulInternational Journal of Educational Technology in Higher Education, 2023*·*Springer, 20*(1). <https://doi.org/10.1186/S41239-023-00411-8>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Taylor & FrancisDRE Cotton, PA Cotton, JR ShipwayInnovations in Education and Teaching International, 2024*·*Taylor & Francis, 61*(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). Opinion Paper:“So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for. *ElsevierYK Dwivedi, N Kshetri, L Hughes, EL Slade, A Jeyaraj, AK Kar, AM Baabdullah, A KoohangInternational Journal of Information Management, 2023*·*Elsevier, 71*. <https://doi.org/10.1016/J.IJINFOMGT.2023.102642>
- Guba, E. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Miguelangelmartinez.Net*. [http://miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/1994\\_Guba\\_Lincoln\\_Paradigms\\_Quali\\_Research\\_chapter.pdf](http://miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/1994_Guba_Lincoln_Paradigms_Quali_Research_chapter.pdf)
- Higgins, J. P. T., Thomas, J., Chandler, J., Cumpston, M., Li, T., Page, M. J., & Welch, V. (2008). Cochrane handbook for systematic reviews of interventions. *Cir.Nii.Ac.Jp*. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1571980075694747776>
- Holmes, W., & Miao, F. (2023). Guidance for generative AI in education and research. *AI and Education: Guidance for Policy-Makers*. <https://doi.org/10.54675/PCSP7350>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *ElsevierE Kasneci, K Seßler, S Küchemann, M Bannert, D Dementieva, F Fischer, U Gasser, G GrohLearning and Individual Differences, 2023*·*Elsevier, 103*. <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2023.102274>
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). The Measurement of Observer Agreement for Categorical Data. *Biometrics, 33*(1), 159. <https://doi.org/10.2307/2529310>

- Liang, W., Yuksekgonul, M., Mao, Y., Wu, E., Patterns, J. Z.-, & 2023, U. (2023). GPT detectors are biased against non-native English writers. *Cell.ComW Liang, M Yuksekgonul, Y Mao, E Wu, J ZouPatterns, 2023·cell.Com.* <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2304.02819>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate healthcare interventions: explanation and elaboration. *Bmj.ComA Liberati, DG Altman, J Tetzlaff, C Mulrow, PC Gøtzsche, JPA Ioannidis, M ClarkeBmj, 2009·bmj.Com, 6(7).* <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PMED.1000100>
- Lincoln, Y. (1980). *Naturalistic inquiry.* [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Lincoln%2C+Y.+S.%2C+%26+Guba%2C+E.+G.+%281985%29.+Naturalistic+inquiry.+SAGE+Publications.&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Lincoln%2C+Y.+S.%2C+%26+Guba%2C+E.+G.+%281985%29.+Naturalistic+inquiry.+SAGE+Publications.&btnG=)
- Moher, D., Shamseer, L., Clarke, M., Ghersi, D., Liberati, A., Petticrew, M., Shekelle, P., Stewart, L. A., Estarli, M., Barrera, E. S. A., Martínez-Rodríguez, R., Baladia, E., Agüero, S. D., Camacho, S., Buhning, K., Herrero-López, A., Gil-González, D. M., Altman, D. G., Booth, A., ... Whitlock, E. (2016). Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (PRISMA-P) 2015 statement. *SpringerD Moher, L Shamseer, M Clarke, D Ghersi, A Liberati, M Petticrew, P Shekelle, LA StewartSystematic Reviews, 2015·Springer, 20(2), 148–160.* <https://doi.org/10.1186/2046-4053-4-1>
- Mollick, E. (2023). Assigning AI: Seven approaches for students, with prompts. *Arxiv.OrgE Mollick, L MollickArxiv Preprint ArXiv:2306.10052, 2023·arxiv.Org.* <https://doi.org/10.2139/SSRN.4475995>
- Mustakim, H., Computing, S. P.-I. (Indonesian J. of, & 2022, undefined. (2022). Aspect-Based Sentiment Analysis of KAI Access Reviews Using NBC and SVM. *Academia.EduH Mustakim, S PriyantatIJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems), 2022·academia.Edu, 16(2), 113.* <https://doi.org/10.22146/IJCCS.68903>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj.ComMJ Page, JE McKenzie, PM Bossuyt, I Boutron, TC Hoffmann, CD Mulrow, L Shamseerbmj, 2021·bmj.Com, 372.* <https://doi.org/10.1136/BMJ.N71>
- Perkins, M. (2023). Academic integrity considerations of AI large language models in the post-pandemic era: ChatGPT and beyond. *Search.Informit.OrgM PerkinsJournal of University Teaching and Learning Practice, 2023·search.Informit.Org, 20(2).* <https://doi.org/10.53761/1.20.02.07>
- Siddaway, A. P., Wood, A. M., & Hedges, L. V. (2019). How to do a systematic review: a best practice guide for conducting and reporting narrative reviews, meta-analyses, and meta-syntheses. *Annualreviews.OrgAP Siddaway, AM Wood, LV HedgesAnnual Review of Psychology, 2019·annualreviews.Org, 70, 747–770.*

<https://doi.org/10.1146/ANNUREV-PSYCH-010418-102803>

Thomas, J. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *Springer/ Thomas, A HardenBMC Medical Research Methodology, 2008·Springer, 8*. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>

Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *SpringerA Tlili, B Shehata, MA Adarkwah, A Bozkurt, DT Hickey, R Huang, B AgyemangSmart Learning Environments, 2023·Springer, 10(1)*. <https://doi.org/10.1186/S40561-023-00237-X>

---

**Copyright holder:**

Nurhaliza (2026)

**First publication right:**

Insight : International Journal of Social Research

**This article is licensed under:**

